

**KEMAMPUAN KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL ANAK
AUTIS DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

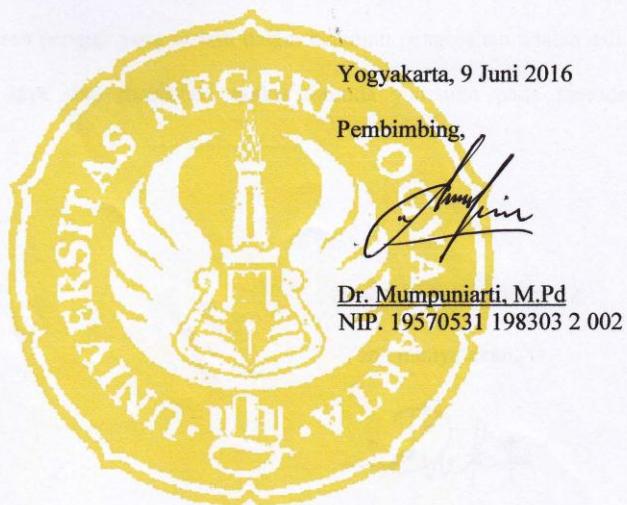


Oleh
Dhiki Yulia Mahardani
NIM 12103244061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul "KEMAMPUAN KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2" yang disusun oleh Dhiki Yulia Mahardani, NIM 12103244061 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



PERNYATAAN

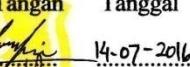
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "KEMAMPUAN KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2" yang disusun oleh Dhiki Yulia Mahardani, NIM 12103244061 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 30 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M.Pd.	Ketua Pengaji		14-07-2016
Nur Azizah, M.Ed., Ph.D.	Sekretaris Pengaji		15-07-2016
Fathur Rahman, M.Si.	Pengaji Utama		14-07-2016

Yogyakarta, 19 JULI 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



MOTTO

Berfikir dan berprasangka positiflah selalu, maka hal menakjubkan akan terjadi.

(Tere Liye)

Dia yang tahu, tidak bicara. Dia yang bicara, tidak tahu.

(Lao Tse)

PERSEMBAHAN

Karya yang saya buat ini, kupersembahkan sebagai ungkapan pengabdian yang tulus dan penuh kasih sayang teruntuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ali Mashudi dan Ibu Nyuwartinah, yang telah dan selalu memberikan segala bentuk kasih sayang, doa dan dukungan untuk anakmu ini.
2. Almamater tercinta.
3. Nusa, bangsa, dan agama.

KEMAMPUAN KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2

Oleh
Dhiki Yulia Mahardani
NIM. 12103244061

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak autis serta kemampuan komunikasi anak autis ketika melakukan interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian merupakan seorang siswa autis kelas II di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dapat dilakukan subjek berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. Subjek mampu berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi verbal masih kurang dan komunikasi non verbal yang terlihat hanya melakukan sentuhan dan gerakan tubuh. Kemampuan interaksi sosial subjek mengalami gangguan seperti, kontak mata kurang, belum mampu bermain dengan teman sebaya. Subjek mampu merespon komunikasi saat interaksi berlangsung tetapi respon yang diberikan belum sesuai dengan topik komunikasi.

Kata kunci : *kemampuan komunikasi, interaksi sosial, anak autis*

KATA PENGANTAR

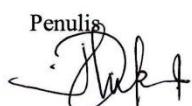
Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Alloh SWT yang telah melimpahkan rahman dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2” dengan baik dan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini memerlukan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas ijin dan arahannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan petunjuk dan dorongan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
4. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran serta motivasi dan dukungan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. Suparno, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan dukungan dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Pendidikan Luar Biasa yang telah membimbing dalam memperoleh keterampilan untuk melayani ABK.

7. Ibu Ant. Retno Sriningsih, M.Pd, selaku kepala Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dalam proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
8. Ibu Christiana Jarien, S.Pd., selaku guru kelas II Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 yang telah memberikan bantuan, kerjasama, serta kesediaanya memberikan informasi dalam proses penelitian ini.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ali Mashudi dan Ibu Nyuwartinah serta kakakku Debbie Mahardani yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi, dan semangat untuk penulis dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi.
10. Teman-teman yang menyayangi saya (Angga Tri Murtiyono, Raya, Gina, Ariffatonah, Zizi, Novita) terimakasih atas bantuan, dukungan dan semangat yang diberikan.
11. Teman-teman PLB C 2012 yang telah membantu selama perkuliahan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi.

Bimbingan dan bantuan yang diberikan akan dijadikan oleh penulis sebagai bekal hidup ke depan. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Yogyakarta, 11 Juli 2016

Penulis


Dhiki Yulia Mahardani

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. IdentifikasiMasalah	4
C. BatasanMasalah.....	5
D. RumusanMasalah	5
E. TujuanPenelitian.....	5
F. ManfaatPenelitian.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KajianTentang Anak Autis	7
1. Pengertian Anak Autis	7
2. Instrumen Asesmen Awal Anak Autis.....	8
3. Karakteristik Anak Autis.....	11
B. KajianTentang Komunikasi	15
1. Pengertian Komunikasi	15
2. Fungsi Komunikasi	19
3. Bentuk Komunikasi	22

4. Komunikasi Anak Autis	28
C. Kajian Tentang Interaksi Sosial	30
1. Pengertian Interaksi Sosial	30
2. Interaksi Sosial Anak Autis	32
D. Penelitian yang Relevan	34
E. Kerangka Berpikir	35
F. Pertanyaan Penelitian	35
G. Batasan Istilah	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
1. Tempat Penelitian	38
2. Waktu Penelitian	38
C. Subjek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Observasi	39
2. Wawancara	39
E. Pengembangan Instrumen Penelitian	40
1. Pedoman Observasi	40
2. Pedoman Wawancara	43
F. Teknik Analisis Data	43
G. Teknik Keabsahan Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dekripsi Data Penelitian	46
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	46
2. Deskripsi Subjek Penelitian	47
B. Deskripsi Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan	55
D. Keterbatasan Penelitian	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
---------------------	----

B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Panduan Observasi	40
Tabel 2. Panduan Wawancara	42
Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Verbal	49
Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Non Verbal	50
Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Interaksi Sosial Positif	51
Tabel 6. Hasil Observasi Kemampuan Interaksi Sosial Negatif	51
Tabel 7. <i>Display</i> data hasil penelitian tentang kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2	54

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	65
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	67
Lampiran 3. Hasil Observasi	70
Lampiran 4. Hasil Wawancara	73
Lampiran 5. Tabel.....	76
Lampiran 6. Dokumentasi	88
Lampiran 7. SuratIzinFakultasIlmuPendidikan	89
Lampiran 8. SuratIzinPenelitian BAPPEDA Sleman	90
Lampiran 9. SuratKeteranganPenelitian SDN Bangunrejo 2	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat mempunyai kelompok sosial maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kelompok ini biasanya mengadakan hubungan kerjasama yaitu melalui proses sosial. Unsur pokok dari proses sosial yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial meliputi hubungan antara manusia dengan manusia (individu dengan individu), individu dengan kelompok dan antar kelompok, yang mana dalam hubungan tersebut terdapat hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik (Yuli Tri, 2008:4). Hakikat interaksi sosial menegaskan bahwa terjadi hubungan timbal balik yang bisa menimbulkan pengaruh bagi pelakunya dalam berbagai situasi.

Interaksi yang kurang akan memicu sikap tidak peduli terhadap sesama teman. Kenyataan yang ada bahwa qodrat manusia adalah makhluk sosial yang sedianya saling membantu sesama manusia. Kita semua berinteraksi dengan sesama manusia dengan cara melakukan komunikasi, yaitu proses penyampaian dan pertukaran pesan. Pada dasarnya komunikasi dilakukan sejak manusia tersebut terlahir dan terus berjalan seiring dengan kehidupan manusia (Mirza Maulana, 2008:182).

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sosial. Komunikasi pula yang memungkinkan untuk mempelajari dan menerapkan strategi untuk mengatasi problematika yang dihadapi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia lain

secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi (Deddy Mulyana, 2012:6).

Setiap manusia tentunya akan menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam membangun interaksi sosial individu dengan orang lain. Beberapa orang ada yang mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial dengan faktor yang berbeda-beda. Salah satu yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi sosial yaitu anak autis. Gejala-gejala autis mulai tampak sejak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka.

Anak autis merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan pekembangan kompleks berkaitan dengan emosi, perilaku, interaksi sosial dan komunikasi. Karakteristik lainnya yang berkaitan dengan anak autis adalah terkait pengulangan aktivitas dan gerakan yang berulang-ulang. Adapun beberapa ciri-ciri anak autis dalam kemampuan interaksi sosial dan komunikasi antara lain tidak mau menatap mata, dipanggil tidak menoleh, tak mau bermain dengan teman sebayanya, asyik dengan dunianya sendiri, tidak ada empati dalam lingkungan sosial, membeo (*echolalia*), tak memahami pembicaraan orang lain (Joko Yuwono, 2012:29).

Hambatan yang dialami berdasarkan karakteristik tersebut mengakibatkan anak autis sulit melakukan hubungan sosial dengan orang lain di sekitar mereka. Anak autis tidak akan bergabung dalam aktifitas sosial dan memilih terpisah dari kelompok temannya atau ia tetap berada dalam kelompok tapi keberadaannya tidak terlihat dalam kelompok. Anak autis akan

cenderung menyibukkan diri dengan aktifitas yang melibatkan diri sendiri, pada umumnya dengan benda-benda mati. Kesadaran sosial yang kurang menyebabkan anak autis tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang, sataupun untuk mengekspresikan perasaannya.

Anak autis memiliki beberapa masalah tetapi pada dasarnya setiap anak memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan. Sekolah Luar Biasa bukanlah satu-satunya sekolah yang digunakan untuk menimba ilmu. Dalam upaya mempersiapkan peserta didik melalui bidang pengajaran, maka pemerintah Indonesia mewujudkan warga negaranya untuk memperoleh pendidikan yang layak. Begitu pula anak berkebutuhan khusus mereka berhak memperoleh pendidikan seperti anak pada umumnya, sebagaimana yang ada pada saat ini, telah banyak yang memberikan kesempatan pada peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus agar bisa sekolah baik di dalam *setting* segregasi maupun inklusi.

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak yang berkelainan (penyandang hambatan/cacat) kedalam program-program sekolah adalah inklusi. Menurut Sunardi (dalam Winda Quida Sari: 2012) pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama serta penempatan anak-anak yang berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas reguler. pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak yang berkebutuhan khusus dilayani disekolah- sekolah terdekat, di sekolah reguler bersama-sama teman seusianya.

Dalam sekolah inklusi terdapat anak normal serta anak berkebutuhan khusus, salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak autis. Anak autis memiliki kemampuan berkomunikasi yang berbeda dari anak reguler, kebanyakan menggunakan komunikasi non verbal. Salah satu dari sekolah inklusi yang terdapat di Yogyakarta yang terdapat siswa yang mengalami gangguan autis yaitu Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2.

Kemampuan berkomunikasi erat kaitannya dengan keterampilan interaksi sosial. Adanya komunikasi dapat terbentuk interaksi sosial dengan dengan orang lain sehingga menimbulkan timbal balik dan saling mempengaruhi.

Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 saat ini, terdapat anak autis mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Anak autis mengalami gangguan dalam komunikasi tetapi terkadang sudah mampu mengeluarkan suara dan berbicara, padahal komunikasi adalah salah satu unsur terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Berdasarkan fakta tersebut, maka penulis mengambil judul “Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak autis mengalami gangguan interaksi sosial padahal pada kenyataannya setiap manusia harus dapat berinteraksi sosial untuk memahami lingkungan sekitar serta memahami beragam kegiatan dan persoalan yang ada.

2. Anak autis mengalami gangguan dalam komunikasi tetapi terkadang sudah mampu mengeluarkan suara yang jelas dan berbicara, namun belum diketahui mengenai kemampuan anak autis dalam komunikasi ketika berinteraksi sosial sedangkan komunikasi adalah salah satu unsur terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain.
3. Anak autis sering terlihat menyibukkan diri dengan benda mati, sehingga perlu diidentifikasi mengenai interaksi sosial serta komunikasi yang dapat dilakukan anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini untuk menghindari salah penafsiran maka penulis memberikan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2?
2. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan suatu kegiatan harus didasari oleh tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Tujuan berfungsi sebagai dasar dalam

mengarahkan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga hasil yang akan didapat menjadi maksimal. Adapun tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak autis di sekolah
2. Untuk mengetahui interaksi sosial yang dilakukan anak autis di sekolah

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang interaksi sosial anak sehingga dalam perkembangannya dapat membantu ke arah yang optimal.

b. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang inklusif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecolalia, mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *stereotipik*, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Triantoro Safaria, 2005:1). Pendapat lain menyatakan bahwa autis adalah suatu keadaan yang dialami oleh seseorang anak sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Anak autis memiliki hambatan dan interaksi sosial (tidak mau menatap lawan bicara), komunikasi, pengendalian emosi dan pola bermain. Anak autis melakukan tindakan-tindakan tidak wajar, seperti menepuk-nepuk tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti seperti menggigit, memukul, atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan tindakan ini berasal dari kurangnya kemampuan mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain (Mirza Maulana, 2008:13).

Timbulnya gejala autis tidak dapat dipastikan, gejala autis *infantile* timbul sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Pada sebagian anak, gejala-gejala itu sudah ada sejak lahir. Seorang ibu yang sangat cermat memantau

perkembangan anaknya akan melihat secara cermat beberapa keganjilan sebelum anaknya mencapai usia satu tahun. Anak akan menunjukkan sikap penolakan untuk digendong, anak jarang menangis, tidak ada respon pada panggilan, serta menujukkan perilaku yang berlebihan maupun berkekurangan dan kurangnya kontak mata (Pamuji, 2007:12).

Berdasarkan batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang anak autis, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis merupakan suatu kondisi yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun ditandai adanya kelainan yang membuat anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, memiliki perilaku yang menyimpang, serta memiliki masalah dalam berkomunikasi dengan orang lain baik verbal maupun non verbal. Kondisi ini menyebabkan seseorang memerlukan bantuan atau layanan khusus dari semua bidang sehingga ia mampu belajar mandiri dan dapat bersosialisasi dengan orang lain.

2. Instrumen Asesmen Awal Anak Autis

Untuk melakukan asesmen awal pada anak yang diduga mengalami gangguan autis dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan instrumen CARS yang terdiri dari 14 kriteria. Empat belas kriteria tersebut mencakup tentang relasi atau hubungan anak dengan orang lain, imitasi atau meniru kata atau suara dan perilaku, respon emosional terhadap situasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, penggunaan tubuh, penggunaan objek, adaptasi terhadap perubahan, respon visual, respon dengan pendengaran, konsep penciuman dan sentuhan, takut atau gelisah, komunikasi

verbal, aktivitas, serta derajat dan konsistensi respon intelektual. Penilaian pada CARS dilakukan dengan cara skor. Dari jumlah skor yang didapat anak kemudian dilakukan penafsiran terhadap skor tersebut sehingga diketahui tingkat kriteria anak, yaitu bukan autis, autis ringan, autis sedang dan autis berat.

Cara kedua dengan menggunakan instrumen kriteria DSM V. Menurut *American Psychiatric Association* dalam buku *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition* (2013:50-51) tersebut adalah sebagai berikut :

- A. Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat menetap pada berbagai konteks, aktivitas yang terwujud minimal 2 dari perilaku berikut:
 1. Kurangnya kemampuan komunikasi sosial dan emosional, misalnya, pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan untuk melakukan komunikasi dua arah; kegagalan untuk memulai atau merespon interaksi sosial
 2. Terganggunya perilaku komunikasi non verbal yang digunakan untuk interaksi sosial, misalnya, integrasi komunikasi verbal dan non verbal yang sangat parah; hilangnya kontak mata dan bahasa tubuh, kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi non verbal.
 3. Kurangnya dalam mengembangkan, mempertahankan, dan pemahaman dalam hubungan, misalnya, kesulitan menyesuaikan perilaku pada berbagai konteks sosial, kesulitan dalam bermain imajinatif atau berteman, tidak adanya ketertarikan teman sebaya.

B. Perilaku yang terbatas, pola perilaku yang diulang-ulang, ketertarikan, atau aktivitas yang terwujud minimal 2 dari perilaku berikut:

1. Pergerakan yang diulang-ulang, penggunaan objek-objek atau bahasa (Misalnya: pengulangan perilaku yang sederhana, membariskan mainan-mainan, atau membalikan objek)
2. Perhatian yang berlebihan pada kesamaan, rutinitas yang kaku atau pola perilaku yang verbal atau non verbal yang diritualkan (Misalnya, kesulitan pada perubahan yang kecil, kesulitan pada saat adanya proses perubahan, pola pikir yang kaku)
3. Ketertarikan dan pembatasan diri yang tinggi pada suatu yang tidak normal (Misalnya, ketertarikan yang kuat atau keasyikan dengan objek-objek yang tidak biasa, pembatasnya berlebihan)
4. Hiperaktivitas atau hipoaktivitas pada input sensori atau ketertarikan yang tidak biasa pada aspek sensorik pada lingkungan (Misalnya, sikap tidak peduli pada rasa sakit atau suhu udara, respon yang berlawanan pada suara atau tekstur tertentu, penciuman yang berlebihan atau sentuhan dari objek, keagungan visual pada cahaya atau gerakan)

C. Gejala-gejala harus muncul pada periode pertumbuhan awal (tapi mungkin tidak termanifestasi secara penuh sampai tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas, atau mungkin tertutupi dengan strategi belajar pada kehidupan).

D. Gejala-gejala yang menyebabkan kerusakan signifikan pada kehidupan sosial, pekerjaan atau bidang-bidang yang berfungsi penting lainnya.

E. Gangguan-gangguan ini lebih baik tidak dijelaskan dengan istilah ketidakmampuan intelektual atau gangguan perkembangan intelektual atau keterlambatan perkembangan secara global.

Selain itu, masih banyak instrumen yang digunakan untuk memeriksa dan menyaring anak yang beresiko mengalami gangguan autis dan beberapa gangguan perilaku yang lainnya. Melalui instrumen tersebut dapat digunakan untuk menentukan tindakan atau penanganan terhadap anak autis sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak.

3. Karakteristik Anak Autis

Karakteristik anak autis yang terjadi pada setiap anak berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan tersebut terlihat sangat spesifik diantara mereka. Namun, secara garis besar karakteristik tersebut antara lain :

a. Kemampuan komunikasi

Anak autis mengalami beberapa gangguan antara lain pada *cerebellum* yang berfungsi dalam sensorik, mengingat, perhatian, dan kemampuan bahasanya. Sekitar 50% anak autis mengalami keterlambatan dalam berbahasa dan berbicara (Yosfan Azwandi, 2005:28). Banyak orang yang tidak memahami ucapan anak autis apabila diajak berbicara. Anak autis sering mengoceh tanpa arti yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, berbicara tidak digunakan untuk berkomunikasi, serta senang meniru atau membeo (Agus Sunarya, 2004:45).

Anak biasanya berkomunikasi dengan menunjukkan suatu objek agar orang lain mengambil objek yang dimaksud.

Secara umum anak autis mengalami gangguan komunikasi verbal maupun non verbal. Gejala yang sering muncul adalah sebagai berikut: perkembangan bahasa lambat, senang meniru atau membeo, tampak seperti tuli, sulit berbicara, kadang kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.

b. Gangguan perilaku

Anak autis mengalami gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi sehingga menyebabkan kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis tanpa sebab, takut pada hal-hal tertentu. Anak menyukai rutinitas yang dilakukan tanpa berpikir dan dapat berpengaruh buruk jika dilarang dan membangkitkan kemarahannya (Noor dalam Yosfan Azwandi, 2005:17). Anak autis menunjukkan pola perilaku, minat, dan kegiatan yang terbatas, pengulangan dan stereotipik. Perilaku ini cenderung membentuk sikap kaku dan rutin dalam setiap aktivitas, sering membeo, sering menarik tangan orang dewasa bila menginginkan sesuatu, acuh tak acuh ketika diajak berbicara, mencederai diri sendiri, tidak tertarik pada mainan (Yuniar dalam Pamuji 2007 : 12).

Perilaku negatif yang muncul pada anak sebenarnya tidak terjadi karena tanpa sebab. Gangguan pada komunikasi menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku tersebut. Anak mengekspresikan perilaku tersebut secara

berlebihan maupun berkekurangan. Perilaku berlebihan ditunjukkan dengan hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul dan anak sering kali menyakiti dirinya sendiri. Perilaku berkekurangan ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, bermain tidak wajar dan emosi yang tidak tepat.

c. Kemampuan interaksi sosial

Anak mengalami hambatan perhatian terhadap lingkungan yang disebabkan karena adanya gangguan pada *lobus parietalis*. Selain itu, ketika dalam berinteraksi sosial, anak autis sedikit atau bahkan tidak ada kontak mata terhadap lawan interaksinya (Noor dalam Yosfan Azwandi 2005:17). Anak autis lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata bahkan menghindar untuk bertatapan, tidak tertarik untuk bermain bersama teman.

Gangguan interaksi sosial ditunjukkan anak dengan menghindari bahkan menolak kontak mata, tidak mau menoleh jika dipanggil, tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, lebih senang bermain sendiri, tidak dapat merasakan empati, seringkali menolak untuk dipeluk, menjauh jika didekati untuk diajak bermain. Selain itu, anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Prasetyono (2008:25) menambahkan tentang beberapa gambaran unik atau ciri yang dapat kita temukan pada anak autis, antara lain :

- a. anak sangat selektif terhadap rangsangan, sehingga kemampuan anak dalam menangkap isyarat dari lingkungan sangat terbatas

- b. kurang motivasi, yaitu anak tidak hanya sering menarik diri dan asyik sendiri, tetapi juga cenderung tidak termotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka
- c. memiliki respon stimulasi diri tinggi, artinya anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merangsang dirinya sendiri, misalnya bertepuk tangan, mengepak-ngepakkan tangan, dan memandangi jari jemari, sehingga kegiatan ini tidak produktif
- d. memiliki respon terhadap imbalan, maksudnya anak mau belajar jika mendapat imbalan langsung dan jenis imbalannya sangat individual. Akan tetapi respon ini berbeda untuk setiap anak autis.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai karakteristik anak autis dapat ditarik kesimpulan bahwa anak autis mengalami gangguan pada komunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang menyimpang dari norma dan kebiasaan, sehingga membuat anak tidak mampu menyesuaikan diri dan mengendalikan dirinya sendiri dengan lingkungannya. Hal-hal lain yang berkaitan dengan karakteristik anak autis yang menyertainya seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya. Hal lainnya adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, tidak merasakan sakit, tidak memahami bahaya dan sebagianya serta gangguan perkembangan kognitif anak.

B. Kajian Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicates*” yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Istilah komunikasi sering diartikan sebagai kemampuan bicara, padahal komunikasi lebih luas dibandingkan dengan bahasa dan bicara. Oleh karena itu agar komunikasi tidak diartikan secara sempit maka kiranya perlu dijelaskan mengenai pengertian komunikasi. Komunikasi adalah kemampuan alamiah, sedangkan keterampilan komunikasi adalah bakat, sifat bawaan, bukan diperoleh dari usaha atau pendidikan (Deddy Mulyana, 2012:vii).

Komunikasi berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Sunardi dan Sunaryo, 2006:174). Pengertian komunikasi tersebut lebih menekankan pada cara penyampaian informasi melalui pertanyaan kepada individu yang satu dengan yang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial yang dilakukan oleh individu.

Menurut Quill (dalam Gardner 2003:2) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang dinamis didalamnya terjadi proses enkoding dari penyampaian pesan dan dikoding dari penerima pesan, terjadi pertukaran informasi, penyampaian perasaan (melibatkan emosi), ada tujuan-tujuan tertentu serta ada penyampaian ide.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi kepada satu pihak ke

pihak lain baik secara satu arah atau dua arah maupun lebih, dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal.

Menurut Abdullah Hanafi (1984:87) komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan. Sumber dan penerima komunikasi harus sistem yang sama, jika tidak sama, maka komunikasi tidak akan pernah terjadi. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu:

1. Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikator sebagaimana dimaksud oleh komunikator
2. Ditindak lanjuti dengan perbuatan secara suka rela
3. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Terjadinya proses komunikasi yang efektif, diperlukan minimal unsur-unsur berikut ini:

1. Komunikator (Pengirim Pesan)

Komunikator adalah manusia yang memulai proses komunikasi dengan mengirimkan pesan. Komunikator ketika mengirimkan pesan tentunya memiliki motif dan tujuan. Komunikator bisa terdiri dari satu orang, banyak orang, atau lebih dari satu orang.

2. Komunikan (Penerima Pesan)

Komunikan adalah manusia yang menjadi target objek penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator. Dalam proses komunikasi, peran komunikator dan komunikan bersifat dinamis, dapat saling berganti. Sebagaimana komunikator, komunikan juga dapat terdiri dari satu orang atau banyak orang.

3. Pesan

Pesan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan sebelum disampaikan kepada komunikan merupakan sesuatu yang yang bersifat abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistik). Akan tetapi ketika pesan sudah sampai kepada komunikan berubah menjadi konkret karena disampaikan dalam berbagai macam wujud, baik itu berupa simbol/lambang, bahasa (baik lisan ataupun tulisan), suara (audio), gambar (visual), dan sebagainya.

4. Saluran (Media Komunikasi)

Agar pesan dapat disampaikan dari komunikator kepada komunikan, dibutuhkan media komunikasi. Media komunikasi identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan. Media komunikasi berfungsi sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk mengantarkan pesannya ke komunikan. Media dalam bentuk benda umumnya berupa teknologi seperti HP, televisi, radio, dan yang non-elektronik seperti surat kabar, majalah, pamflet, dan sebagainya.

Komunikasi bisa saja dilakukan tanpa menggunakan perantara (media) dengan berkomunikasi secara langsung melalui tatap muka (*face to face*). Kendati demikian walaupun tatap muka sebenarnya dalam ilmu fisika bukan berarti tanpa perantara. Menurut ilmu fisika, dengan tatap muka pesan disampaikan melalui media seperti gelombang cahaya atau gelombang suara.

5. Respon (*Feedback*)

Respon merupakan umpan balik yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator. Jika terjadi terjadi respon dari komunikan, hal itu menunjukkan telah terjadi komunikasi yang bersifat dua arah. Respon mungkin saja tidak diberikan oleh komunikan kepada komunikator, yang bisa jadi salah satu penyebabnya adalah komunikan tidak memahami apa yang dibicarakan oleh komunikator. Hal tersebut menunjukkan suatu indikasi bahwa telah terjadi proses komunikasi yang tidak efektif.

Lima hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi efektif, yaitu:

1. Sikap menghargai

Komunikasi harus diawali dengan sikap saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan timbal balik dan membangun kerjasama diantara orang-orang yang terlibat di dalamnya

2. Empati

Kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Dengan memahami dan mendengar orang lain, dapat

membangun keterbukaan dan kepercayaan yang diperlukan dalam kerjasama.

3. *Audible*

Audible mengandung arti dapat didengar atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.

4. *Clarity*

Clarity adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi.

5. *Humble*

Humble dapat diartikan sebagai sikap rendah hati. Sikap rendah hati dapat dikatakan sebagai bentuk komunikator menghargai terhadap komunikasi sebagai penerima pesan.

2. **Fungsi Komunikasi**

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Deddy Mulyana (2012:5) komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. *Kedua*, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

William I Gorden dalam Deddy Mulyana (2012:30) mengkategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu:

- a. Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

- b. Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demonstrasi.

c. Sebagai komunikasi ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa membaca kitab suci, naik haji, upacaraupacara wisuda, perayaan lebaran, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa. Negara, ideologi, atau agama mereka.

d. Sebagai komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (impression management), yakni taktik-taktik

verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakkan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

3. Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Verbal

1) Pengertian Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Hampir semua stimulus wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Menurut Rusmita (2011) komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasinya (<http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2190459-pengertian-komunikasi-verbal/#ixzz2MRmIldBH>).

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunikasi. Bahasa verbal adalah sarana utama dalam menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal paling sering digunakan dalam komunikasi. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan

reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu (Deddy Mulyana, 2012:261).

Bicara atau wicara juga merupakan kode bahasa yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gangguan, perasaan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot, saraf-saraf secara integrasi. Suara merupakan bagiab dari bicara yang dihasilkan oleh suatu proses yang diawali dengan keluarnya udara dari paru-paru, kemudian melalui pita suara menyentuh dinding resonasi atau menggetarkan pita suara itu sendiri, sehingga menimbulkan getaran udara (Tarmansyah, 1996:101). ASLHA (*American Speech Language Hearing Association*) menyatakan tiga komponen wicara yaitu (1) artikulasi, (2) suara, (3) kelancaran (Mulyono Abdurrahaman, 2003 : 183).

Kesulitan menggunakan kata yang tepat juga kita alami ketika kita ingin mengungkapkan perasaan. Pesan verbal biasanya lebih lazim kita gunakan untuk menerangkan sesuatu yang bersifat faktual-deskriptif-rasional. Akan tetapi, untuk mengungkapkan sesuatu yang sangat efektif dan pribadi, kita biasanya lebih mengandalkan pesan non verbal (Deddy Mulyana, 2012:272).

2) Jenis-jenis Komunikasi Verbal

Adapun jenis-jenis komunikasi verbal sebagai berikut:

a) Berbicara dan menulis

Berbicara merupakan komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis merupakan komunikasi verbal non vokal.

b) Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan melibatkan empat unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

b. Komunikasi Non Verbal

1) Pengertian Komunikasi Non Verbal

Menurut Knapp dan Hall dalam Deddy Mulyana (2012:342) isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Deddy Mulyana (2012:343), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian

dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirimkan banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Kata-kata dan kebanyakan isyarat juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya. Jadi, dipelajari bukan bawaan. Isyarat nonverbal hanya sedikit saja yang merupakan bawaan, kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa dimana, kapan dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya kita belajar menatap, memberi isyarat, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, bahkan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang saat kita berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan (Deddy Mulyana, 2012:344).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi non verbal yaitu penyampaian informasi atau pesan yang tidak menggunakan kata-kata yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja kepada orang lain agar dapat mengerti apa yang disampaikan oleh orang tersebut.

Komunikasi non verbal seringkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Jika pesan yang diterima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka dapat menerima tanda-tanda non verbal sebagai pendukungnya.

2) Jenis-jenis Komunikasi Non Verbal

Menurut Deddy Mulyana (2012:352), beberapa jenis komunikasi non verbal sebagai berikut:

a. Sentuhan

Sentuhan dapat termasuk salaman, menggenggam tangan, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh.

b. Gerakan tubuh

Dalam komunikasi non verbal, gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan. Kontak mata mengacu pada suatu keadaan penglihatan secara langsung antar orang. Melalui kontak mata maka dapat menceritakan kepada orang lain suatu pesan sehingga orang akan memperhatikan kata demi kata melalui tatapan.

c. Proxemik

Proxemik yaitu jarak, tempat atau lokasi posisi. Hal ini disebut juga dengan bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi anda berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban dengan orang lain. Suka atau tidak suka dan

perhatian anda terhadap orang lain, selain itu juga menunjukkan simbol pesan.

d. Vokalik

Vokalik adalah unsur non verbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

e. Kronemik

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam berkomunikasi non verbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketetapan waktu.

3) Fungsi Komunikasi Non Verbal

Dilihat dari fungsinya, komunikasi non verbal memiliki fungsi seperti yang disebutkan oleh Paul Ekman dalam Deddy Mulyana (2012:349) ada lima fungsi pesan non verbal, seperti yang dapat dilakukan dengan perilaku mata yakni sebagai:

(a) *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.

(b) *Ilustrator*. Pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.

(c) *Regulator*. Kontak mata berarti saluran perajaman terbuka.

Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

- (d) *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika berada dalam tekanan. Itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- (e) *Affect Display*. Pembesaran manik mata (pupil dilation) menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

4. Komunikasi Anak Autis

Menurut Sussman dalam Joko Yuwono (2009:71) perkembangan berkomunikasi anak autistik berkembang melalui empat tahapan:

Pertama, *the own agenda stage*. Pada tahap ini anak cenderung bermain sendiri dan tampak tidak tertarik pada orang-orang sekitar. Anak belum memahami bahwa dengan komunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui keinginan anak autis, kita dapat memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajahnya. Anak autis dapat berinteraksi cukup lama dengan orang yang dikenalnya, namun anak autis akan kesulitan berinteraksi dengan orang yang baru dikenalnya. Anak autis akan menangis atau berteriak bila terganggu aktivitasnya.

Kedua, *the requester stage*. Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Bila menginginkan sesuatu anak autis akan menarik tangan dan mengarah ke benda yang diinginkannya. Aktivitas yang biasanya disukai masih bersifat fisik: bergulat, ciluk ba, lari, lopat, dan sebagianya. Pada umumnya anak pada tahap ini sudah dapat memproduksi suara tetapi bukan untuk berkomunikasi melainkan

untuk menenangkan diri. Anak dapat merespon sederhana namun konsisten, ia juga dapat melakukan kegiatan berdifikat rutinitas.

Ketiga, *the early communication stage*. Dalam tahap ini kemampuan berkomunikasi anak autis lebih baik karena melibatkan gesture, suara dan gambar. Anak autis dapat menggunakan satu bentuk komunikasi meski dalam situasi khusus. Inisiatif anak dalam berkomunikasi masih terbatas seperti: makan, minum, dan sebagainya. Pada tahap ini anak autis mulai mengulang-ulang hal-hal yang didengar, mulai memahami isyarat visual atau gambar dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan.

Keempat, *the partner stage*. Pada tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan berkomunikasinya baik, maka anak autis berkemungkinan dapat melakukan percakapan sederhana. Anak dapat menceritakan kejadian yang telah lalu, meminta keinginan yang belum terpenuhi dan mengekspresikan perasaannya. Namun demikian anak masih cenderung menghafal kalimat dan sulit menemukan topik baru dalam percakapan.

Kemampuan dalam berkomunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa dengan baik, anak dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta sesuatu yang ia sukai, menyampaikan dan mengekspresikan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Gangguan komunikasi yang terjadi pada anak autis dikarenakan mereka mengalami gangguan dalam berbahasa, baik verbal maupun nonverbal. Dengan adanya gangguan dalam

berbahasa, maka sulit pula untuk melakukan komunikasi yakni sulit untuk mengkomunikasikan keinginannya, baik secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan komunikasi non verbal anak-anak pada umumnya diperoleh secara alamiah, tanpa diajarkan secara khusus dan terus menerus dalam waktu yang lama. Namun tidak demikian dengan anak autis. Mereka membutuhkan rancangan dan strategi serta pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal secara tepat.

C. Kajian Tentang Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Unsur pokok dari struktur sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial meliputi hubungan antara manusia dengan manusia (individu dengan individu), individu dengan kelompok dan antar kelompok, yang mana dalam hubungan tersebut terdapat hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik (Yuli Tri, 2008:4).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soerjono, 1990:61).

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah perilaku antara dua individu atau lebih, dimana ada hubungan saling pengaruh mempengaruhi antar individu satu dengan yang lain secara timbal balik.

Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Soerjono (1990:57), yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi merupakan proses menirukan tingkah laku, sugesti adalah perilaku meniru karena ada pengaruh dari orang lain, identifikasi dapat diartikan sebagai proses yang terjadi secara tidak sadar untuk menjadi sama dengan orang lain, sedangkan simpati merupakan proses ketika seseorang memiliki keinginan untuk memahami pihak lain.

Dalam kajian sosiologi, proses sosial dibagi dalam dua bentuk, yaitu: (1) proses sosial asosiatif, dan (2) proses sosial disosiatif.

Pertama, proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam kedaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama. Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

1. Kerja sama (*co-operation*), kerjasama timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunya cukup pengetahuan dan pengendalian diri terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kejasama.
2. Akomodasi (*accommodation*), suatu penyelesaian masalah tanpa harus ada yang dikorbankan dan tanpa menimbulkan masalah lain. Seperti halnya bahasa isysrat yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam komunikasi antar sesama anak tunarungu.
3. Asimilasi, proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan

atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tidakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama. Dengan memperhatikan kepentingannya bersama anak tunarungu akan memperhatikan setiap tindakan dan sikapnya dalam berinteraksi.

Kedua, proses sosial disosiatif yaitu keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat. Proses sosial disosiatif ini timbul dikarenakan adanya ketidaksamaan pendapat dan menimbulkan persaingan, kontraversi, dan pertentangan.

2. Interaksi Sosial Anak Autis

Wing dan Gould dalam Abdul Hadis (2006:52) mengklasifikasikan anak autis menjadi tiga kelompok, yaitu grup *aloof*, grup *pasif*, dan grup *aktif* tetapi aneh.

Pertama, grup *aloof* merupakan ciri yang klasik dan banyak diketahui orang. Anak autis kelompok ini sangat menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain, anak autis biasanya merasa tidak nyaman dan marah. Anak autis juga menghindari kontak fisik dan sosial, walaupun kadang-kadang masih mau bermain secara fisik. Sejak dini anak autis menunjukkan perilaku enggan berinteraksi sosial dengan orang lain. Anak autis yang berumur kurang dari satu tahun, menunjukkan perilaku tidak membutuhkan orang lain, sangat tenang di tempat tidurnya, sangat sedikit melakukan komunikasi dua arah dan tidak menjulurkan tangan untuk dipeluk. Anak autis klasifikasi *aloof*

sangat sulit meniru suatu gerakan yang bermakna, seperti melambai, mengangguk, dan sebagainya.

Kedua, grup pasif merupakan jenis anak autis yang tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, bahkan kadang-kadang menunjukkan rasa senang. Kelompok anak autis ini dapat diajak bermain bersama, tetapi tanpa imajinasi, berulang, dan terbatas. Anak autis dalam grup ini merupakan grup yang paling mudah ditangani. Kemampuan anak di grup pasif lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak autis grup *aloof*. Anak autis dengan jenis ini biasanya sering tidak dikenal secara dini, karena cirinya adalah tidak adanya interaksi sosial yang spontan dan gangguan komunikasi non verbal, dibandingkan dengan perilaku yang sangat sulit pada grup *aloof*.

Ketiga, grup aktif tetapi aneh merupakan kelompok anak autis yang bisa mendekati orang lain, mencoba berkata atau bertanya tetapi buka untuk kesenangan atau untuk tujuha interaksi sosial secara timbal balik. Kemampuan anak autis dalam mendekati orang lain biasanya berbentuk fisik, sangat melekat terhadap orang lain, walaupun orang lain tersebut tidak menyukainya. Kemampuan bicaranya sering kali lebih baik jika dibandingkan dengan kedua grup lainnya. Anak autis grup ini sering senang dengan komputer dan menonton televisi, sehingga keterpakuannya itu menyebabkan anak mengabaikan hal yang lain, tanpa arti dan tidak berguna bagi kehidupan. Orang tua sering tidak sadar adanya kelainan yang dialami oleh anak dan baru terdeteksi saat sudah besar, walaupun sebenarnya gejala sudah ada sejak lama.

Anak autis mungkin sangat tertarik untuk berinteraksi sosial, tetapi gaya sosial interaksinya aneh dan memiliki kapasitas untuk memahami interaksi sosial orang lain secara terbatas bahkan bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain. Hambatan sosial pada anak autis akan berubah sesuai dengan perkembangan usia. Biasanya, dengan bertambahnya usia maka hambatan semakin berkurang.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ja'far (2011) berjudul “Meningkatkan Kemandirian Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis”, bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kemandirian interaksi sosial dan komunikasi anak autis di sekolah luar biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian interaksi sosial anak autis mampu dilatih komunikasinya sehingga akan lebih mendukung anak autis dalam berinteraksi sosial.

Penelitian yang kedua dilakukan Yuli Tri (2008) dengan judul “Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Autis”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan memperoleh kesimpulan bahwa interaksi sosial anak autis dipengaruhi antara lain peran orang tua, dimana orang tua adalah orang yang terdekat dengan subjek. Selain itu, guru dan program yang intensif di sekolah sangat mempengaruhi interaksi sosial anak autis. Bentuk-bentuk interaksinya pun juga bervariasi mulai dari menyendiri, pasif dan aktif tapi aneh.

Kedua penelitian terdahulu dirasa cukup relevan untuk menjadi bahan rujukan atau referensi dalam penulisan penelitian skripsi karena memiliki

beberapa kesamaan dalam pokok bahasan. Kedua penelitian memfokuskan pada interaksi sosial dan komunikasi pada anak autis.

E. Kerangka Berfikir

Anak autis mengalami gangguan komunikasi dan gangguan interaksi sosial. Subjek penelitian adalah anak autis yang sudah mampu berbicara, kelas II bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 yang merupakan sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, anak autis tentunya akan berinteraksi sosial dengan anak normal. Komunikasi yang biasanya digunakan pada sekolah ketika berinteraksi sosial berlangsung adalah komunikasi verbal dengan didukung komunikasi non verbal. Anak autis tentunya akan mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain ketika berinteraksi sosial di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengobservasi subjek selama berada di sekolah dan melakukan wawancara dengan guru kelas, sehingga dapat diperoleh data mengenai kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial anak autis dengan orang-orang yang berada di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2.

F. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan komunikasi verbal anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2?

3. Bagaimana kemampuan interaksi sosial positif anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2?
4. Bagaimana kemampuan interaksi sosial negatif anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2?

G. Batasan Istilah

1. Kemampuan Komunikasi

Komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menyampaikan pesan saat kegiatan di dalam kelas baik secara verbal maupun non verbal. Seperti kemampuan berbicara dan menulis, melakukan sentuhan, kontak mata, ekspresi wajah dan aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi.

2. Interaksi Sosial Anak Autis

Interaksi sosial dalam penelitian ini meliputi menyapa orang yang ditemui, bentuk sapaan yang dilakukan, menjawab panggilan dan respon ketika interaksi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis, merupakan penelitian deskriptif. Rubin, Babbie, & Thomlison dalam Bruce A Thyer (2009:120) menyebutkan “*descriptive research attempts to describe characteristics of sample and relationships between phenomena, situations, and events observed by the researcher in natural situation.*” Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dari sampel dan hubungan antara fenomena, situasi, dan kegiatan yang diamati pada situasi natural.

Sumadi Suryabrata (2012:75) menyebutkan, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk memberi gambaran mengenai fakta maupun kegiatan sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial anak autis. Data diperoleh menggunakan metode observasi dan metode wawancara, kemudian disusun dengan deskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata serta bahasa, direduksi, dirangkum dan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 yang beralamat di Bangunrejo RT 56 RW 13, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta. Peneliti memilih melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dan terdapat anak autis.

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian guna mengungkap kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis, dilakukan pada bulan April 2016 selama kurang lebih satu bulan sejak dimulai perizinan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data-data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian. Subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Subjek penelitian adalah subjek yang menjadi fokus penelitian (Suharsimi Arikunto, 2005:152).

Subjek dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria yaitu anak autis yang sudah dapat mengeluarkan suara dan berbicara yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Subjek yang menjadi fokus penelitian ini berada pada kelas 2 sekolah dasar.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Terstruktur

Suryono Hadi dalam Sugiyono (2011:203) menyebutkan bahwa observasi merupakan proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, diantaranya yaitu proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Teknik pengumpulan data berupa kegiatan observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan tanpa terlibat langsung menggunakan instrumen yang sistematis berupa pedoman observasi.

Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung kemudian dicatat sesuai dengan gejala yang nampak.

2. Wawancara Terstruktur

Sugiyono (2011:194) menyebutkan bahwa pengumpulan data melalui wawancara dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan penelitian dan apabila peneliti ingin mengetahui informasi yang lebih mendalam dari responden yang jumlahnya sedikit.

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut penelitian. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tatap muka, sehingga memperoleh informasi secara langsung dari sumber subjek yang terdekat. Dengan wawancara ini peneliti bisa memperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan tentang komunikasi dalam interaksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa instrumen non tes. Jenis instrumen yang dikembangkan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Pedoman Observasi

Isi panduan observasi hanya berisi rambu-rambu dasar mengenai aspek yang diamati. Cara mencatat hasil observasi berupa narasi. Pedoman ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara terperinci mengenai kemampuan komunikasi dalam berinteraksi di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Panduan observasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Panduan Observasi

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Komunikasi anak autis	a. Komunikasi verbal	a. Kemampuan berbicara dan menulis 1) Berkommunikasi dengan berbicara 2) Kejelasan dalam berbicara 3) Berkommunikasi dengan

			<p>menulis</p> <p>4) Kejelasan dalam bahasa tulis</p>
			<p>b. Kemampuan mendengarkan dan membaca</p> <p>1) Keadaan pendengaran</p> <p>2) Respon komunikasi setelah mendengar</p> <p>3) Membaca</p>
		<p>b. Komunikasi non verbal</p>	<p>a. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan</p> <p>b. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata</p> <p>c. Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi</p> <p>d. Nada suara saat berkomunikasi</p> <p>e. Kecepatan berkomunikasi</p> <p>f. Ketepatan ketika berkomunikasi</p> <p>g. Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi</p>
2.	Interaksi sosial anak autis	<p>a. Interaksi sosial positif</p>	<p>a. Menyapa orang yang ditemui</p> <p>b. Bentuk sapaan yang dilakukan</p> <p>c. Menjawab panggilan</p> <p>d. Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi</p> <p>e. Respon ketika interaksi</p> <p>f. Mengikuti percakapan sederhana</p>
		<p>b. Interaksi sosial negatif</p>	<p>a. Berteriak ketika berinteraksi</p> <p>b. Memanggil nama orang lain dengan seenaknya</p> <p>c. Mengejek dengan kata-kata tidak sopan</p> <p>d. Memaki ketika berinteraksi sosial</p>

2. Pedoman Wawancara

Panduan wawancara disusun sebagai alat pengumpulan data yang akan digunakan peneliti sebagai pedoman mengajukan pertanyaan kepada responden. Isi wawancara hanya berisi garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Panduan wawancara dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Panduan Wawancara

No.	Sub Variabel	Indikator	No. Butir Soal
1.	Komunikasi verbal	a. Kemampuan berbicara dan menulis 1) Berkommunikasi dengan berbicara 2) Kejelasan dalam berbicara 3) Berkommunikasi dengan menulis 4) Kejelasan dalam bahasa tulis	1 (a, b, c, d)
		b. Kemampuan mendengarkan dan membaca 1) Keadaan pendengaran 2) Respon komunikasi setelah mendengar 3) Membaca	2 (a, b, c)
2.	Komunikasi non verbal	a. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan	3
		b. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata	4
		c. Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi	5
		d. Nada suara saat berkomunikasi	6
		e. Kecepatan berkomunikasi	7
		f. Ketepatan ketika berkomunikasi	8
		g. Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi	9
3.	Interaksi sosial positif	a. Menyapa orang yang ditemui	10
		b. Bentuk sapaan yang dilakukan	11
		c. Menjawab panggilan	12

		d. Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi	13
		e. Respon ketika interaksi	14
		f. Mengikuti percakapan sedarhana	15
4.	Interaksi sosial negatif	a. Berteriak ketika berinteraksi	16
		b. Memanggil nama orang lain dengan seenaknya	17
		c. Mengejek dengan kata-kata tidak sopan	18
		d. Memaki ketika berinteraksi sosial	19

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2011:335) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan cara mengorganisasi, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Kegiatan analisis data dilaksanakan sejak data diperoleh dari kegiatan penelitian hingga data disajikan serta dapat dikomunikasikan.

Penelitian ini akan memperoleh data berupa data kualitatif. Data yang sudah diperoleh kemudian akan dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif disebutkan Sugiyono (2011:478) yaitu berupa reduksi data, *data display*, dan penarikan kesimpulan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara.

2. *Data Display*

Penyajian data (*data display*) merupakan langkah setelah reduksi data, yakni penyajian data dapat dilakukan dengan memberikan uraian singkat, tabel, bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart. Melalui penyajian data maka akan terorganisasikan dan tersusun sehingga mudah dipahami. Penyajian data (*data display*) dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan uraian singkat.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam analisis data yang memungkinkan menjawab rumusan masalah dan diharapkan merupakan temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang didukung dengan data yang kredibel.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data atau pemeriksaan kebenaran data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah dapat dipercaya (Tohirin, 2013:71). Pada penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan menggunakan

teknik triangulasi dengan metode. Triangulasi dengan metode yaitu dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data (Denzin dalam Tohirin, 2013: 13)

Penerapan triangulasi metode yaitu dengan menggunakan metode observasi. Peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi yang telah diperoleh, kemudian peneliti melakukan kroscek dengan data hasil wawancara terhadap guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 yang beralamat di Bangunrejo RT 56 RW 13, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta. Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 berdiri sejak tahun 1980. Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 memiliki luas tanah 1.183 m^2 dan luas bangunan 481 m^2 . Lokasi sekolah berdekatan dengan permukiman warga.

Visi sekolah yaitu “Terbentuknya siswa cerdas, terampil dan berakhlaq serta berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur”. Adapun misi sekolah yaitu “Menciptakan suasana belajar secara disiplin dan melatih keterampilan secara kontinyu serta membina agar menjadi siswa yang berakhlaq dan bertakwa”.

Tenaga pendidik dan karyawan di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 berjumlah 20 orang, yang terdiri dari guru tetap/PNS 7, guru tidak tetap 10, guru ekstra 1, PTT 1 dan penjaga sekolah 1. Jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2015/2016 seluruhnya berjumlah 108 siswa.

Sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 terdiri dari ruang kelas 6, ruang kepala sekolah dan ruang guru 1, mushola 1, gudang 1, UKS 1 dan kamar mandi 6. Saran dan prasana yang ada dalam keadaan yang baik dan dapat menunjang kebutuhan siswa.

Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 merupakan salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah

tersebut terdiri dari berbagai jenis gangguan seperti autis, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita dan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik. Sistem pelayanan yang diberikan yaitu dengan adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan dilakukan untuk memberikan bantuan agar anak berkebutuhan khusus mampu mengikuti pelajaran di kelas reguler.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Subjek penelitian berjumlah satu siswa. Deskripsi subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Identitas subjek

- 1) Nama : CA
- 2) Tempat tanggal lahir : Jakarta, 16 Desember 2005
- 3) Jenis kelamin : Laki-laki
- 4) Anak ke : 1 dari 2 bersaudara
- 5) Pendidikan : Kelas II
- 6) Agama : Kristen
- 7) Alamat rumah : Sonopakis Lor
- 8) Nama Sekolah : Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2

b. Karakteristik subjek

- 1) Karakteristik fisik

Secara fisik CA tidak mengalami gangguan. Fisiknya terlihat seperti anak normal pada umumnya. Artikulasi siswa sudah baik.

2) Karakteristik akademik

CA memiliki kemampuan kognitif yang berada di rata-rata untuk siswa seusianya. Subjek mampu membaca dan menulis. Subjek tidak terlalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Akan tetapi, subjek sudah mampu memusatkan perhatiannya pada saat proses pembelajaran.

3) Kemampuan motorik

Kemampuan motorik halus dan kasar subjek sudah baik. Subjek dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan motorik halus, seperti menulis, sedangkan kegiatan yang berhubungan dengan motorik kasar antara lain, melompat, berlari, dan sebagainya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 dilakukan untuk mengungkap mengenai kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis. Teknik yang digunakan yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses observasi menggunakan panduan observasi dan pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan panduan wawancara yang berisi garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Berikut ini deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Deskripsi data hasil penelitian tentang kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2

a. Deskripsi Hasil Observasi

Observasi difokuskan pada beberapa aspek yaitu kemampuan komunikasi verbal, kemampuan komunikasi non verbal dan interaksi sosial. Kemampuan verbal CA dalam komunikasi berbicara dan menulis sudah jelas artikulasinya, kemampuan dalam bahasa tulis cukup baik. Kemampuan mendengar CA tidak mengalami gangguan dan mampu memberi respon saat dipanggil walau sekedar menengok. CA sudah mampu membaca dengan baik. Kemampuan membaca mandiri sudah baik tetapi terkadang masih memerlukan arahan dan belum paham dengan yang dibaca. Begitu juga dengan bahasa tulis, CA sudah mampu menulis bahkan dengan cara dekte.

Tabel 3. Hasil observasi kemampuan verbal anak autis

No.	Fokus Observasi	Hasil
1.	Kemampuan komunikasi verbal anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2	Artikulasi CA sudah jelas, kemampuan bahasa tulis cukup baik, sudah bisa menulis namun terkadang untuk melakukan bahasa tulis dalam komunikasi masih memerlukan arahan. Kemampuan pendengaran tidak mengalami gangguan, kemampuan dalam memahami bacaan berupa komunikasi memerlukan bimbingan.

Kemampuan komunikasi non verbal CA, saat melakukan komunikasi dengan melakukan sentuhan untuk beberapa hal seperti salaman. Kemampuan kontak mata hanya 3 sampai 5 detik. Ekspresi wajah saat berkomunikasi cenderung datar. Nada suara CA saat berkomunikasi datar dan pelan tidak ada penekanan suara. Kecepatan CA dalam berkomunikasi

cukup baik. Ketepatan dalam berkomunikasi cukup baik sesuai dengan topik. Aktivitas yang dilakukan saat berkomunikasi adalah tertawa tanpa ada sebab, menggerakkan tangan dan memainkan benda yang ada di sekitarnya.

Tabel 4. Kemampuan komunikasi non verbal anak autis

No.	Fokus Observasi	Hasil
1.	Kemampuan komunikasi non verbal anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2	Ketika komunikasi CA hanya melakukan sentuhan, kontak mata masih kurang, ekspresi wajah datar dan cenderung tidak ada ekspresi, suara yang keluar pelan, kecepatan dalam komunikasi cukup baik, ketepatan dalam komunikasi belum sesuai dengan topik komunikasi, aktivitas yang dilakukan CA menggerakkan tangan dan memainkan benda yang ada di sekitarnya.

Interaksi sosial yang dilakukan CA masih kurang, CA jarang menyapa orang yang ditemui karena sering lupa atau tidak tau dengan nama orang disekitarnya. CA akan menjawab panggilan dengan cara menengok dan mampu memperhatikan sumber suara untuk beberapa saat. CA mampu merespon interaksi yang menyangkut keseharian tetapi bila topiknya sulit maka akan diam. CA belum mampu mengikuti percakapan sederhana karena CA masih melakukan komunikasi satu arah. Kemauan CA untuk bersosialisasi dengan teman sekelas sudah ada tetapi sering tidak dipedulikan oleh teman-temannya. Emosi CA masih labil, CA tidak dapat mengendalikan emosinya seperti saat diganggu dan saat merasa takut.

Tabel 5. Hasil observasi kemampuan interaksi sosial positif anak autis

No.	Fokus Observasi	Hasil
1.	Kemampuan interaksi sosial positif anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2	CA jarang menyapa orang, menjawab panggilan dengan cara menengok, memperhatikan sumber suara sebentar, merespon interaksi yang menyangkut keseharian, masih melakukan komunikasi satu arah.

Interaksi sosial negatif CA tidak begitu banyak, CA tidak pernah berteriak kecuali saat takut, tidak pernah memanggil nama orang seenaknya dan tidak pernah memaki ketika berinteraksi sosial.

Tabel 6. Hasil observasi kemampuan interaksi sosial negatif anak autis

No.	Fokus Observasi	Hasil
1.	Kemampuan interaksi sosial negatif anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2	CA akan berteriak ketika merasa takut, tidak pernah memanggil nama orang seenaknya, tidak pernah memaki karena tidak paham.

b. Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru kelas ditemukan bahwa kemampuan komunikasi verbal CA belum bisa komunikasi dua arah dengan baik, kejelasan artikulasi sudah baik dan terkadang masih ekolalia, kemampuan menulis dan tulisannya cukup baik dan rapi, pendengaran CA tidak mengalami gangguan, kemampuan CA dalam merespon setelah mendengar cukup baik, kalau komunikasinya sederhana kadang paham tetapi kalau sulit masih perlu bantuan. CA sudah bisa

membaca tetapi mengenai pemahaman tanda baca masih kurang dan belum paham apa yang dibaca harus memberikan respon seperti apa.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas mengenai komunikasi non verbal CA melakukan sentuhan hanya pada beberapa orang tertentu saja, kontak mata saat berkomunikasi masih kurang dan perlu diarahkan, ekspresi wajah CA belum sesuai dengan topik yang dibicarakan. Nada suara terkesan pelan, kecepatan dalam berkomunikasi cukup baik dan ketetapan saat berkomunikasi kadang tepat kadang tidak karena pemahamannya masih kurang dalam berkomunikasi. Ketika berkomunikasi CA biasanya gerak sendiri dan tidak fokus.

Interaksi sosial positif pada CA, tidak pernah menyapa orang yang ditemui dan hanya melihat. Menjawab panggilan dengan menengok dan terkadang belum bisa fokus memperhatikan sumber suara, CA bisa merespon komunikasi cukup baik dan mengikuti percakapan sederhana apabila mengenai keseharian.

Interaksi sosial negatif CA tidak begitu banyak, CA tidak pernah berteriak kecuali saat takut, tidak pernah memanggil nama orang seenaknya dan tidak pernah memaki ketika berinteraksi sosial.

2. Deskripsi *Display* data hasil penelitian tentang kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial diperoleh gambaran

tentang kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial CA di Dasar Negeri Bangunrejo 2.

Tabel 7. *Display* data hasil penelitian tentang kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2

No.	Fokus Penelitian	Sumber Data	Hasil Data
1.	Kemampuan komunikasi verbal	1.1 observasi	1.1.1 Artikulasi CA sudah jelas, kemampuan bahasa tulis CA sudah baik, sudah bisa menulis tetapi untuk melakukan bahasa tulis terkadang masih memerlukan arahan. Kemampuan pendengaran CA tidak mengalami gangguan sehingga saat berkomunikasi dapat memberikan respon walaupun sekedar menengok. CA sudah mampu membaca.
		1.2 wawancara	1.2.1 Artikulasi sudah jelas, komunikasi satu arah, untuk menulis dan membaca sudah baik tetapi untuk bahasa tulis dan merespon masih kurang, pendengaran tidak mengalami gangguan, kemampuan merespon cukup baik, sudah bisa membaca tetapi mengenai pemahaman tanda baca masih kurang dan masih perlu bimbingan dalam merespon setelah membaca
2.	Kemampuan komunikasi non verbal	2.1 observasi	2.1.1 komunikasi CA hanya melakukan sentuhan berupa salaman, kontak mata masih kurang, ekspresi wajah cenderung datar. Suara yang keluar terkesan pelan, kecepatan dan ketepatan dalam berkomunikasi cukup

			baik, aktivitas CA menggerakkan tangan dan memainkan benda yang ada di sekitarnya
		2.2.1 wawancara	2.2.1 komunikasi melakukan sentuhan hanya untuk beberapa orang saja, kontak mata masih kurang, ekspresi wajah cenderung datar, nada suara dan kecepatan yang keluar pelan, ketepatan dalam berkomunikasi cukup baik. Aktivitas yang dilakukan sering tertawa sendiri
3.	Kemampuan interaksi sosial positif	3.1 observasi	3.1.1 CA jarang menyapa orang yang ada di sekitarnya, CA akan menjawab panggilan dengan cara menengok, sudah mampu merespon interaksi yang berhubungan dengan keseharian, belum mampu mengikuti percakapan sederhana karena CA masih melakukan komunikasi satu arah
		3.2 wawancara	3.2.1 tidak pernah menyapa orang yang ditemui hanya melihat, menyahut panggilan hanya dengan menengok dan belum bisa fokus memperhatikan sumber suara. CA dapat mengikuti percakapan sederhana
4.	Kemampuan interaksi sosial negatif	4.1 observasi	4.1.1 CA biasanya berteriak hanya saat dia takut, tidak pernah memanggil nama orang dengan seenaknya dan tidak pernah memaki saat berinteraksi
		4.2 wawancara	4.2.1 suka berteriak hanya waktu takut, tidak pernah

			menanggil nama orang seenaknya dan tidak pernah memaki saat berinteraksi
--	--	--	--

C. Pembahasan

Data hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas untuk mengetahui kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Bangunrejo 2, maka diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Anak autis memiliki karakteristik tertentu dalam berkomunikasi antara lain, adanya permasalahan dalam berinteraksi, bermain dan berhubungan dengan orang lain, sebagaimana dijelaskan bahwa anak autis tidak memunjukkan konsistensi dalam berinteraksi. Adakalanya anak autis menunjukkan kemampuannya, seperti mengikuti perintah guru. Berdasarkan hasil penelitian, terkadang CA memberikan respon yang sesuai dengan yang diharapkan guru, namun terkadang diam dan memperhatikan hal lain yang ada disekelilingnya.

Menurut Quill (dalam Gardner, 1990:2) komunikasi merupakan proses yang dinamis didalamnya terjadi proses enkoding dari penyampaian pesan dan decoding dari penerima pesan, terjadi pertukaran informasi, penyampaian perasaan (melibatkan emosi), ada tujuan-tujuan tertentu serta ada penyampaian ide. Hasil penelitian kemampuan komunikasi yang dimiliki CA yaitu belum tercapai walaupun sudah mampu berbicara tetapi berbicaranya belum bisa digunakan untuk berkomunikasi dan terkadang masih mengalami kesulitan, sehingga sulit melakukan komunikasi dengan orang sekitarnya. Kemampuan verbal CA dalam komunikasi berbicara sudah jelas artikulasinya

dan kemampuan dalam bahasa tulis cukup baik tetapi masih memerlukan pengarahan. CA belum mampu melakukan komunikasi efektif dikarenakan belum mampu berempati terhadap orang lain.

Menurut Rusmita (2011) komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasi, dilihat dari hasil penelitian CA sudah mampu mengucapkan kata namun belum dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Menurut Mirza Maulana (2012), gangguan komunikasi dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti (bahasa planet) atau bicara hanya meniru saja (ekolalia), kemampuan komunikasi verbal CA tidak mengalami gangguan, artikulasi saat berbicara sudah jelas namun terkadang masih ekolalia.

ASLHA (*America Speech Language Hearing Association*) dalam Mulyono Abdurrahman (2003:83) menyatakan ada tiga komponen wicara yaitu (1) artikulasi, (2) suara, (3) kelancaran, sesuai hasil penelitian CA memiliki kemampuan artikulasi dan kelancaran saat bicara tetapi suara yang dikeluarkan masih terkesan pelan dan hati-hati.

Deddy Mulyana (2012:352) menyatakan bahwa jenis komunikasi non verbal meliputi:

a. Sentuhan

CA hanya melakukan sentuhan berupa salaman kepada orang tertentu saja.

b. Gerakan tubuh

CA belum mempunyai kemampuan dalam ekspresi wajah. Ekspresi wajah yang keluar cenderung datar, sehingga tidak ada perbedaan antara ekspresi wajah senang, sedih ataupun marah. CA sulit melakukan kontak mata, sulit untuk berhadapan secara langsung dengan pandangan mata, seringkali di ajak berbicara matanya mengarah kemana-mana tidak fokus pada yang mengajak bicara dan harus diarahkan. Saat pelajaran berlangsung, ketika guru menjelaskan materi pelajaran CA seolah-olah memperhatikan namun beberapa menit kemudian konsentrasi hilang.

c. Vokalik

Suara yang dikeluarkan oleh CA saat komunikasi cenderung pelan, kecepatan dalam komunikasi cukup baik tetapi terkadang masih memerlukan arahan.

d. Kronemik

Ketetapan dalam komunikasi yang dilakukan CA belum sesuai dengan topik dalam merespon masih kurang karena belum bisa fokus dan tidak mudah memahami.

Dddy Mulyana (2012:344) menyatakan bahwa cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan, pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dimana CA melakukan sentuhan berupa salaman pada orang tertentu dan untuk beberapa orang CA mendekat atau menjauh serta memiliki aktivitas selalu menggerakan tangan, memainkan

benda yang ada disekitarnya dan tertawa dalam kondisi dan keadaan ruang apapun.

Menurut Yuli Tri (2008:4) interaksi sosial meliputi hubungan antara manusia dengan manusia (individu dengan individu), individu dengan kelompok dan antar kelompok, yang mana dalam hubungan tersebut terdapat hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik. Dari hasil penelitian kemampuan interaksi sosial CA juga mengalami gangguan seperti, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional secara timbal balik. CA tidak mampu memahami ekspresi wajah orang ataupun untuk mengekspresikan perasaannya, baik dalam bentuk vokal maupun ekspresi wajah. Kondisi tersebut menyebabkan CA tidak dapat berempati kepada orang lain.

CA seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya dikelas. CA sering hidup di dunianya sendiri karena perilaku yang sering subjek tampilan saat berada di tengah-tengah mereka sering berbeda dengan yang lainnya, seperti contoh saat istirahat di dalam kelas tiba-tiba lari-lari, loncat-loncat serta senyum-senyum kadang menggumam berbicara sendiri.

Prasetyono (2008:26) perilaku tentunya mempengaruhi cara orang berinteraksi sosial, pengertian dari perilaku itu sendiri adalah segala sesuatu yang dikerjakan, dikatakan, dilihat, dirasakan, didengar, dari seseorang atau yang anda lakukan sendiri, dalam penelitian CA tidak mengalami gangguan pendengaran tetapi saat dipanggil belum mampu menyahut, CA tidak memiliki inisiatif untuk meminta maaf karena belum dapat membedakan

mana yang benar dan mana yang salah, perilaku CA dalam mengikuti percakapan cenderung pasif atau terkadang justru hanya diam dan menghindar.

Deddy Mulyana (2012:426) menyatakan mereka percaya bahwa kebersamaan, ngobrol, dan kegaduhan adalah tanda kehidupan yang baik tetapi untuk autis mereka cenderung diam bukannya tidak mau tetapi mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga mempengaruhi perilaku mereka. Merespon adalah hal yang sulit untuk CA karena kelemahan dalam komunikasi sehingga belum mampu untuk memberikan umpan balik.

CA termasuk dalam klasifikasi anak autis grup pasif karena merupakan jenis anak autis yang tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, menerima pendeakatan orang lain. Sedikit berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. CA tidak mampu memulai interaksi lebih dulu secara spontan melainkan menunggu orang yang akan memulainya. Apabila orang lain tidak mengawali memanggil atau menyapa, CA tidak akan menyapa ataupun memanggil namanya.

Anak-anak yang tidak dapat terlibat dalam bermain sosial maka mereka tidak akan memiliki hubungan pertemanan dengan teman seusianya. Anak autis tidak akan bergabung dalam aktivitas sosial dan memilih terpisah dari kelompok temannya. Hal ini berhubungan dengan perkembangan komunikasi. Kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial, CA sudah mampu berbicara tetapi berbicaranya belum bisa digunakan untuk berkomunikasi dan terkadang masih mengalami kesulitan dalam

menggunakan bahasa, sehingga sulit melakukan interaksi sosial dengan orang sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek belum mampu melakukan interaksi sosial, baik dengan guru maupun temannya saat di dalam kelas, karena kurangnya minat subjek untuk melakukan interaksi sosial, tidak mampu melakukan komunikasi secara timbal balik, tidak mampu memulai atau mengawali komunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih ada beberapa kekurangan dalam proses penelitian maupun penyajian. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah:

1. Kesamaan waktu penelitian dengan mahasiswa lain sehingga penelitian tidak bisa dilaksanakan setiap hari.
2. Tidak melibatkan orang tua sebagai informan dalam penelitian.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang dilakukan CA berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. CA sudah dapat berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi verbal masih kurang dan komunikasi non verbal sering terlihat hanya melakukan sentuhan dan gerakan tubuh. Komunikasi CA belum efektif karena CA belum mempunyai rasa empati kepada orang lain.
2. Kemampuan interaksi CA mengalami gangguan seperti, kontak mata sangat kurang, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional secara timbal balik. CA tidak mampu memahami ekspresi wajah orang ataupun untuk mengekspresikan perasaannya, baik dalam bentuk vokal maupun ekspresi wajah. Kondisi tersebut menyebabkan CA tidak dapat berempati kepada orang lain. Kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial, CA sudah mampu berbicara tetapi berbicaranya belum bisa digunakan untuk berkomunikasi, sehingga sulit melakukan interaksi sosial dengan orang sekitarnya

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan adanya kurikulum khusus untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis.

2. Bagi Guru

Diharapkan memberikan bimbingan dan stimulus kepada anak autis untuk melakukan interaksi sosial dengan benar sehingga kemampuan komunikasi anak autis menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Abdullah Hanafi. (1984). *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional

Ahmad Ja'far. (2011). Meningkatkan Kemandirian Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Agus Sunarya. (2004). *Terapi Autisme, Anak Berbakat, dan Anak Hiperkatif*. Jakarta: Progres.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition*. United States of America: America Psychiatric Publishing.

Deddy Mulyana. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gardner. (2003). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik* (Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro). Batam Center: Penerbit Interaksara

Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Mirza Maulana. (2008). *Anak Autis*. Yogyakarta: Katahati.

Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu bagi Anak Autis*. Jakarta: Dirjen Dikti

Prasetyono. (2008). *Serba-serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press

Rusmita. (2011). *Pengertian Komunikasi Verbal*. Diakses dari <http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2190459-pengertian-komunikasi-verbal/#ixzz2MRmIldBH> pada tanggal 12 Januari 2016, jam 09.20 WIB.

Winda Qiuda Sari. (2012). Pelaksanaan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol.1 No.1, (<http://ejournal.unp.ac.id>, diakses 4 Juli 2016).

Seorjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sunardi dan Sunaryo. (2006). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*. Padang: Dekdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Thyer, Bruce A. (2009). *The Handbook of Social Work Research Methods*. California : SAGE Publications, Inc.

Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Triantoro Safaria. (2005). *AUTISME: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Yuli Tri. (2008). Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Khusus Autis. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Panduan Observasi tentang Penelitian Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis

Nama Subjek : _____

Tempat Observasi : _____

Indikator yang Diamati	
Komunikasi Verbal	Keterangan
1. Kemampuan berbicara dan menulis a. Berkommunikasi dengan berbicara b. Kejelasan dalam berbicara c. Berkommunikasi dengan menulis d. Kejelasan dalam bahasa tulis	
2. Kemampuan mendengarkan dan membaca a. Keadaan pendengaran b. Respon komunikasi c. Membaca	
Komunikasi Non Verbal	Keterangan
1. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan	
2. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata	

3. Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi	
4. Nada suara saat berkomunikasi	
5. Kecepatan berkomunikasi	
6. Ketepatan ketika berkomunikasi	
7. Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi	
Interaksi Sosial Positif	Keterangan
1. Menyapa orang yang ditemui	
2. Bentuk sapaan yang dilakukan	
3. Menjawab panggilan	
4. Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi	
5. Respon ketika interaksi	
6. Mengikuti percakapan sedarhana	
Interaksi Sosial Negatif	Keterangan
1. Berteriak ketika berinteraksi	
2. Memanggil nama orang lain dengan seenaknya	
3. Mengejek dengan kata-kata tidak sopan	
4. Memaki ketika berinteraksi sosial	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara tentang Penelitian Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis

Nama Subjek : _____

Tanggal Wawancara : _____

Komunikasi Verbal

1. Kemampuan berbicara dan menulis

a. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan berbicara?

Jawaban :

b. Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dalam berbicara?

Jawaban :

c. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan menulis?

Jawaban :

d. Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dengan bahasa tulis?

Jawaban :

2. Kemampuan mendengarkan dan membaca

a. Bagaimana keadaan pendengaran anak?

Jawaban :

b. Bagaimana kemampuan anak dalam merespon komunikasi setelah mendengar?

Jawaban :

c. Apakah anak mampu membaca?

Jawaban :

Komunikasi Non Verbal

3. Ketika berkomunikasi berlangsung apakah anak melakukan sentuhan?

Jawaban :

4. Apakah anak mampu melakukan kontak mata ketika berkomunikasi?

Jawaban :

5. Bagaimana ekspresi wajah anak sesuai dengan topik komunikasi atau tidak?

Jawaban :

6. Bagaimana nada suara anak saat berkomunikasi?

Jawaban :

7. Bagaimana kecepatan anak saat berkomunikasi?

Jawaban :

8. Bagaimana ketepatan ketika berkomunikasi?

Jawaban :

9. Bagaimana aktifitas yang dilakukan anak ketika berkomunikasi?

Jawaban :

Interaksi Sosial Positif

10. Apakah anak menyapa orang yang ditemui?

Jawaban :

11. Bagaimana bentuk sapaan yang dilakukan anak?

Jawaban :

12. Bagaimana kemampuan anak dalam menjawab panggilan?

Jawaban :

13. Apakah anak memperhatikan sumber suara saat berinteraksi?

Jawaban :

14. Bagaimana kemampuan anak merespon ketika interaksi?

Jawaban :

15. Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti percakapan sederhana?

Jawaban :

Interaksi Sosial Negatif

16. Apakah anak suka berteriak ketika berinteraksi?

Jawaban :

17. Apakah anak memanggil nama orang lain dengan seenaknya?

Jawaban :

18. Apakah anak mengejek orang lain dengan kata-kata tidak sopan?

Jawaban :

19. Apakah anak pernah memaki ketika interaksi berlangsung?

Jawaban :

Lampiran 3. Hasil Observasi

Indikator yang Diamati	
Komunikasi Verbal	Keterangan
1. Kemampuan berbicara dan menulis <ul style="list-style-type: none"> a. Berkommunikasi dengan berbicara b. Kejelasan dalam berbicara c. Berkommunikasi dengan menulis d. Kejelasan dalam bahasa tulis 	Anak sudah mampu berkomunikasi dengan berbicara, artikulasi sudah baik dan jelas. Anak sudah mampu menulis. Kejelasan anak dalam bahasa tulis cukup baik. Anak terkadang masih ekolalia
2. Kemampuan mendengarkan dan membaca <ul style="list-style-type: none"> a. Keadaan pendengaran b. Respon komunikasi c. Membaca 	Anak tidak mengalami gangguan pendengaran. Merespon saat berkomunikasi walaupun terkadang respon yang diberikan tidak sesuai. Anak sudah mampu membaca
Komunikasi Non Verbal	Keterangan
3. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan	Sentuhan yang dilakukan berupa salaman
4. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata	Kontak mata yang dilakukan anak masih kurang
5. Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi	Anak kadang tanpa ekspresi
6. Nada suara saat berkomunikasi	Nada suara masih pelan
7. Kecepatan berkomunikasi	Anak memiliki kecepatan komunikasi

	yang cukup baik walaupun respon kadang tidak sesuai
8. Ketepatan ketika berkomunikasi	Ketepatan dalam berkomunikasi masih kurang
9. Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi	Ketika berkomunikasi anak melakukan beberapa gerakan tubuh
Interaksi Sosial Positif	Keterangan
7. Menyapa orang yang ditemui	Jarang menyapa orang
8. Bentuk sapaan yang dilakukan	Memanggil nama
9. Menjawab panggilan	Anak tidak menyahut panggilan tetapi ketika dipanggil anak mampu menengok
10. Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi	Anak mampu memperhatikan sumber suara saat interaksi
11. Respon ketika interaksi	Mampu tetapi memerlukan bimbingan
12. Mengikuti percakapan sederhana	Anak mampu mengikuti percakapan sederhana dengan arahan
Interaksi Sosial Negatif	Keterangan
5. Berteriak ketika berinteraksi	Tidak berteriak ketika interaksi
6. Memanggil nama orang lain dengan seenaknya	Anak tidak pernah memanggil nama orang lain dengan seenaknya
7. Mengejek dengan kata-kata tidak sopan	Anak tidak pernah mengejek teman

8. Memaki ketika berinteraksi sosial	Anak tidak pernah memaki ketika interaksi
--------------------------------------	---

Lampiran 4. Hasil Wawancara

Nama Subjek : Guru Kelas

Tanggal Wawancara : 12 April 2016

Komunikasi Verbal

1. Kemampuan berbicara dan menulis

- Apakah anak mampu berkomunikasi dengan berbicara?

Jawaban : belum mampu berkomunikasi dua arah dengan baik

- Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dalam berbicara?

Jawaban : artikulasi sudah jelas

- Apakah anak mampu berkomunikasi dengan menulis?

Jawaban : belum mampu

- Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dengan bahasa tulis?

Jawaban : tulisan cukup rapi

2. Kemampuan mendengarkan dan membaca

- Bagaimana keadaan pendengaran anak?

Jawaban : baik

- Bagaimana kemampuan anak dalam merespon komunikasi setelah mendengar?

Jawaban : merespon cukup baik, kalau komunikasinya sederhana kadang paham tetapi kalau sulit masih perlu bantuan

- Apakah anak mampu membaca?

Jawaban : sudah mampu tetapi mengenai pemahaman tanda baca masih kurang

Komunikasi Non Verbal

3. Ketika berkomunikasi berlangsung apakah anak melakukan sentuhan?

Jawaban : iya

4. Apakah anak mampu melakukan kontak mata ketika berkomunikasi?

Jawaban : belum

5. Bagaimana ekspresi wajah anak sesuai dengan topik komunikasi atau tidak?

Jawaban : belum nampak ekspresi wajah

6. Bagaimana nada suara anak saat berkomunikasi?

Jawaban : pelan

7. Bagaimana kecepatan anak saat berkomunikasi?

Jawaban : cukup baik

8. Bagaimana ketepatan ketika berkomunikasi?

Jawaban : kadang tepat kadang tidak karena pemahamannya masih kurang dalam berkomunikasi

9. Bagaimana aktifitas yang dilakukan anak ketika berkomunikasi?

Jawaban : tidak fokus

Interaksi Sosial Positif

10. Apakah anak menyapa orang yang ditemui?

Jawaban : tidak

11. Bagaimana bentuk sapaan yang dilakukan anak?

Jawaban : tidak ada

12. Bagaimana kemampuan anak dalam menjawab panggilan?

Jawaban : hanya menengok

13. Apakah anak memperhatikan sumber suara saat berinteraksi?

Jawaban : iya

14. Bagaimana kemampuan anak merespon ketika interaksi?

Jawaban : cukup baik

15. Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti percakapan sederhana?

Jawaban : mengikuti percakapan sederhana mengenai keseharian

Interaksi Sosial Negatif

16. Apakah anak suka berteriak ketika berinteraksi?

Jawaban : tidak

17. Apakah anak memanggil nama orang lain dengan seenaknya?

Jawaban : tidak

18. Apakah anak mengejek orang lain dengan kata-kata tidak sopan?

Jawaban : tidak

19. Apakah anak pernah memaki ketika interaksi berlangsung?

Jawaban : tidak

Lampiran 5. Tabel

Tabel 1. Panduan Observasi

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Komunikasi anak autis	b. Komunikasi verbal	<p>c. Kemampuan berbicara dan menulis</p> <p>5) Berkomunikasi dengan berbicara</p> <p>6) Kejelasan dalam berbicara</p> <p>7) Berkomunikasi dengan menulis</p> <p>8) Kejelasan dalam bahasa tulis</p>
			<p>d. Kemampuan mendengarkan dan membaca</p> <p>4) Keadaan pendengaran</p> <p>5) Respon komunikasi setelah mendengar</p> <p>6) Membaca</p>
		c. Komunikasi non verbal	<p>h. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan</p>
			<p>i. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata</p>
			<p>j. Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi</p>
			<p>k. Nada suara saat berkomunikasi</p>
			<p>l. Kecepatan berkomunikasi</p>

			<p>m. Ketepatan ketika berkomunikasi</p> <p>n. Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi</p>
2.	Interaksi sosial anak autis	c. Interaksi sosial positif	<p>g. Menyapa orang yang ditemui</p> <p>h. Bentuk sapaan yang dilakukan</p> <p>i. Menjawab panggilan</p> <p>j. Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi</p> <p>k. Respon ketika interaksi</p> <p>l. Mengikuti percakapan sedarhana</p>
			<p>e. Berteriak ketika berinteraksi</p>
			<p>f. Memanggil nama orang lain dengan seenaknya</p>
			<p>g. Mengejek dengan kata-kata tidak sopan</p>
			<p>h. Memaki ketika berinteraksi sosial</p>

Tabel 2. Panduan Wawancara

No.	Sub Variabel	Indikator	No. Butir Soal
1.	Komunikasi verbal	c. Kemampuan berbicara dan menulis 5) Berkomunikasi dengan berbicara 6) Kejelasan dalam berbicara 7) Berkomunikasi dengan menulis 8) Kejelasan dalam bahasa tulis	1 (a, b, c, d)
		d. Kemampuan mendengarkan dan membaca 4) Keadaan pendengaran 5) Respon komunikasi setelah mendengar 6) Membaca	2 (a, b, c)
2.	Komunikasi non verbal	h. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan	3
		i. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata	4
		j. Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi	5
		k. Nada suara saat berkomunikasi	6
		l. Kecepatan berkomunikasi	7
		m. Ketepatan ketika berkomunikasi	8

		n. Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi	9
3.	Interaksi sosial positif	g. Menyapa orang yang ditemui	10
		h. Bentuk sapaan yang dilakukan	11
		i. Menjawab panggilan	12
		j. Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi	13
		k. Respon ketika interaksi	14
		l. Mengikuti percakapan sedarhana	15
4.	Interaksi sosial negatif	e. Berteriak ketika berinteraksi	16
		f. Memanggil nama orang lain dengan seenaknya	17
		g. Mengejek dengan kata-kata tidak sopan	18
		h. Memaki ketika berinteraksi sosial	19

Tabel 3. Hasil observasi kemampuan verbal anak autis

No.	Fokus Observasi	Hasil
1.	Kemampuan komunikasi verbal anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2	Artikulasi CA sudah jelas, kekampuan bahasa tulis cukup baik, sudah bisa menulis namun terkadang untuk melakukan bahasa tulis dalam komunikasi masih memerlukan arahan. Kemampuan pendengaran tidak mengalami gangguan, saat berkomunikasi kadang melakukan respon walau hanya menengok sebentar, kemampuan dalam memahami bacaan berupa komunikasi memerlukan bimbingan.

Tabel 4. Kemampuan komunikasi non verbal anak autis

No.	Fokus Observasi	Hasil
1.	Kemampuan komunikasi non verbal anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2	Ketika komunikasi CA hanya melakukan sentuhan, kontak mata masih kurang, ekspresi wajah datar dan cenderung tidak ada ekspresi, suara yang keluar pelan, kecepatan dalam komunikasi cukup baik, ketepatan dalam komunikasi belum sesuai dengan topik komunikasi, aktivitas yang dilakukan CA menggerakkan tangan dan memainkan benda yang ada di sekitarnya.

Tabel 5. Hasil observasi kemampuan interaksi sosial positif anak autis

No.	Fokus Observasi	Hasil
1.	Kemampuan interaksi sosial positif anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2	CA jarang menyapa orang, menjawab panggilan dengan cara menengok, memperhatikan sumber suara sebentar, merespon interaksi yang menyangkut keseharian, masih melakukan komunikasi satu arah.

Tabel 6. Hasil observasi kemampuan interaksi sosial negatif anak autis

No.	Fokus Observasi	Hasil
1.	Kemampuan interaksi sosial negatif anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2	CA akan berteriak ketika merasa takut, tidak pernah memanggil nama orang seenaknya, tidak pernah memaki karena tidak paham.

Tabel 7. *Display* data hasil penelitian tentang kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2

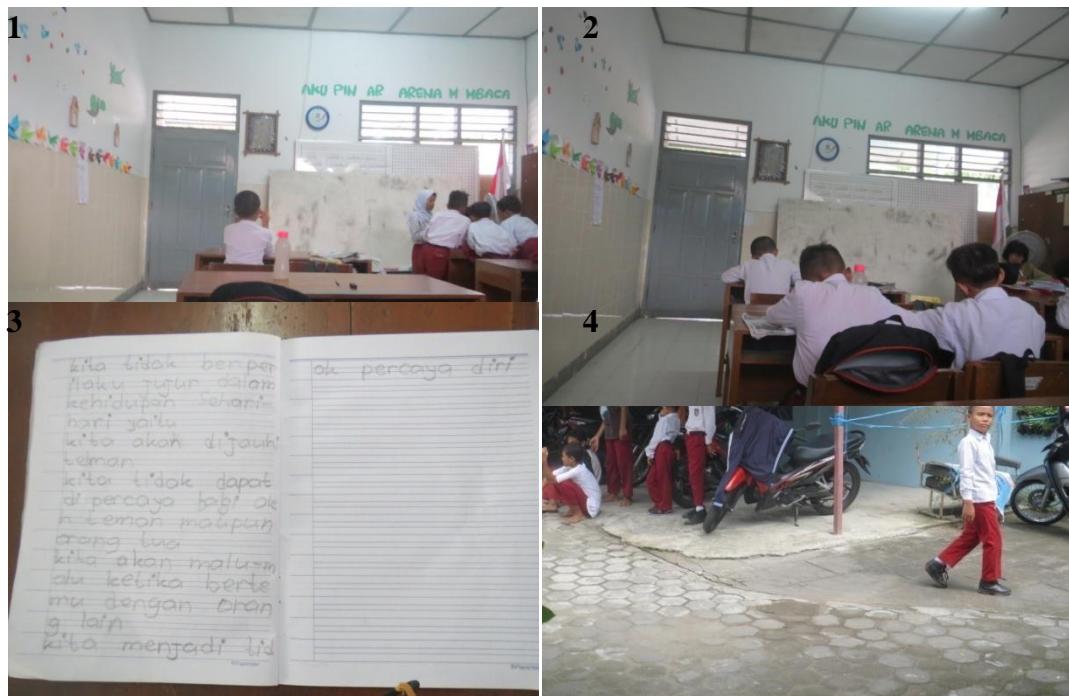
No.	Fokus Penelitian	Sumber Data	Hasil Data
1.	Kemampuan komunikasi verbal	1.1 obervasi	<p>1.1.1 Artikulasi CA sudah jelas, kemampuan bahasa tulis CA sudah baik,sudah bisa menulis tetapi untuk melakukan bahasa tulis terkadang masih memerlukan arahan. Kemampuan pendengaran CA tidak mengalami gangguan sehingga saat berkomunikasi dapat memberikan respon walaupun sekedar menengok. CA sudah mampu membaca.</p>
		1.2 wawancara	<p>1.2.1 Artikulasi sudah jelas, komunikasi satu arah, untuk menulis dan membaca sudah baik tetapi untuk bahasa tulis dan merespon masih kurang, pendengaran tidak mengalami gangguan, kemampuan</p>

			merespon cukup baik, sudah bisa membaca tetapi mengenai pemahaman tanda baca masih kurang dan masih perlu bimbingan dalam merespon setelah membaca
2.	Kemampuan komunikasi non verbal	2.1 observasi	2.1.1 komunikasi CA hanya melakukan sentuhan berupa salaman, kontak mata masih kurang, ekspresi wajah cenderung datar. Suara yang keluar terkesan pelan, kecepatan dan ketepatan dalam berkomunikasi cukup baik, aktivitas CA menggerakkan tangan dan memainkan benda yang ada di sekitarnya
		2.2.1 wawancara	2.2.1 komunikasi melakukan sentuhan hanya untuk beberapa orang saja, kontak mata masih kurang, ekspresi wajah cenderung datar, nada suara dan kecepatan yang keluar

			pelan, ketepatan dalam berkomunikasi cukup baik. Aktivitas yang dilakukan sering tertawa sendiri
3.	Kemampuan interaksi sosial positif	3.1 observasi	3.1.1 CA jarang menyapa orang yang ada di sekitarnya, CA akan menjawab panggilan dengan cara menengok, sudah mampu merespon interaksi yang berhubungan dengan keseharian, belum mampu mengikuti percakapan sederhana karena CA masih melakukan komunikasi satu arah
		3.2 wawancara	3.2.1 tidak pernah menyapa orang yang ditemui hanya melihat, menyahut panggilan hanya dengan menengok dan belum bisa fokus memperhatikan sumber suara. CA dapat mengikuti percakapan sederhana

4.	Kemampuan interaksi sosial negatif	4.1 observasi	4.1.1 CA biasanya berteriak hanya saat dia takut, tidak pernah memanggil nama orang dengan seenaknya dan tidak pernah memaki saat berinteraksi
		4.2 wawancara	4.2.1 suka berteriak hanya waktu takut, tidak pernah menanggil nama orang seenaknya dan tidak pernah memaki saat berinteraksi

Lampiran 6. Dokumentasi



Keterangan Gambar:

1. Ketika proses pembelajaran subjek asik sendiri sedangkan teman-teman yang lain memberikan tugas kepada guru
2. Ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia, subjek fokus mendengarkan dan menulis
3. Tulisan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia (dekte)
4. Ketika jam istirahat, subjek tidak bermain dengan teman-teman yang lain dan lebih senang lari-larian sendiri

Lampiran 7. Surat Izin Fakultas Ilmu Pendidikan

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2365/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

30 Maret 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dhiki Yulia Mahardani
NIM : 12103244061
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jalan Ronggowuni no 33, Ds. Tiron, Madiun, Jawa Timur

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo II (Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, DIY)
Subyek : Siswa Autis kelas II SD
Obyek : Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis
Waktu : Maret-Juni 2016
Judul : Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo II

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian BAPPEDA Sleman



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1270

2380/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 2365/UN34.11/PL/2016 Tanggal : 30 Maret 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : DHIKI YULIA MAHARDANI
No. Mhs/ NIM : 12103244061
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KEMAMPUAN KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO II

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 31 Maret 2016 s/d 30 Juni 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhi
ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

DHIKI YULIA MAHARDANI



Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Bangunrejo II Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.

Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian SDN Bangunrejo 2



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH BARAT
SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2

Bangunrejo, RT56 RW13, Yogyakarta, Kode Pos.55242 Telpon (0274) 557124
HOTLINE SMS SEKOLAH : 081229725644 EMAIL : sdbangunrejodua@yahoo.co.id
HOT LINE SMS UPIK : 8122780001 HOT LINE EMAIL : upik@logjakota.go.id
WEB SITE : www.logjakota.go.id

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 424/1152

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Bangunrejo 2, menerangkan bahwa :

Nama : Ant. RETNO SRININGSIH, M.Pd.
NIP : 19560613 198503 2 005

Menyatakan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan identitas sebagai berikut:

Nama	NIM	Jurusan
DHIKI YULIA MAHARDANI	12103244061	PENDIDIKAN LUAR BIASA

Telah melakukan penelitian berupa pengambilan data yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk keperluan skripsi dengan judul “*Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangurejo 2*” dengan studi kasus di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta pada Tanggal 4 – 29 April 2016.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 April 2016

Kepala SD Negeri Bangunrejo 2



SEGORD AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYAKARTA
KEMANDIRIAN – KEDISIPLINAN – KEPEDULIAN - KEBERSAMAAN